

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi sapi lokal yang banyak di pelihara petani-peternak di Sumatera Barat, terutama di Kabuapen Pesisir Selatan. Sapi Pesisir memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat. Hendri (2013) menyatakan bahwa sapi Pesisir termasuk lima plasma nutfah sapi asli Indonesia setelah sapi Bali, sapi Aceh, sapi Sumbawa, dan sapi Madura. Saladin (1983) menyatakan bahwa sapi Pesisir Sumatera Barat memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi dengan ciri-ciri berupa bentuk tubuh hampir menyerupai sapi Bali, tubuhnya kecil, rata-rata berat badan betina 250 kg, warna bulu tubuh merah muda sampai merah tua, berasal dari persilangan *Bos indicus* dan *Bos sondaicus*.

Sapi Bali merupakan salah satu sapi lokal di Indonesia yang memiliki tingkat fertilitas tinggi (80%-82%), daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang marjinal. Sapi Bali adalah sapi lokal yang berasal dari Bali yang sekarang telah menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai luar negeri seperti Malaysia, Filipina, dan Australia (Oka, 2010). Sapi Bali dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sumberdaya ternak asli yang mempunyai ciri khas tertentu dan mempunyai kemampuan untuk berkembang dengan baik pada berbagai lingkungan yang ada di Indonesia.

Mineral adalah salah satu komponen nutrisi yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan, kesehatan, produksi, reproduksi dan kekebalan tubuh hewan (NRC, 2007). Selain berperan dalam semua proses tersebut, mineral juga berperan sebagai regulator dalam semua proses metabolisme. Mineral dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu makromineral dan mikromineral. Mineral-mineral yang termasuk kedalam mineral makro yaitu Kalsium (Ca), Fosfor (P), Kalium (K), Sulfur (S), Magnesium (Mg), Natrium (Na), dan Klorida (Cl). Mineral

makro adalah mineral yang ada di dalam tubuh lebih kecil dari 0,01%. Mineral-mineral yang termasuk kedalam kelompok mineral mikro adalah Besi (Fe), Seng (Zn), Molibdenum (Mo), Mangan (Mn), Cobalt (Co), Fluor (F), Selenium (Se), Tembaga (Cu), dan Yodium (I), (Hidayat, 2004).

Mineral makro dibutuhkan dalam jumlah besar seperti kalsium, fosfor dan kalium masing-masing mempunyai peran penting dalam tubuh. Kalsium merupakan mineral yang paling banyak dibutuhkan oleh ternak dan berperan penting sebagai penyusun tulang dan gigi. Kebutuhan kalsium dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, bobot badan serta tahapan produksi. Kekurangan kalsium dapat mengakibatkan kegagalan induk bunting mengeluarkan plasenta, *milk fever* atau *hypocalcemia* ditandai oleh gejala sapi yang ambruk. Fosfor merupakan mineral makroesensial yang dibutuhkan ternak dalam jumlah cukup untuk optimalisasi performa produksi dan reproduksi. Kekurangan mineral fosfor dapat menyebabkan gangguan reproduksi pada sapi, seperti kesulitan melahirkan (*dystocia*), kematian embrio, malformasi tulang, dan terganggunya perkembangan jaringan tubuh.

Sejak lama diketahui bahwa makromineral berhubungan erat dengan kemampuan reproduksi ruminansia. Kelebihan atau defisiensi mineral dapat mengakibatkan kawin berulang terhadap sapi. Kegagalan reproduksi dapat disebabkan oleh defisiensi satu atau beberapa macam mineral dan ketidakseimbangan mineral satu dengan yang lain. Ketidakseimbangan antara mineral tertentu dapat mempengaruhi fungsi ovarium melalui aksi blok pada

Ternak yang mengalami kekurangan asupan mineral menyebabkan terjadinya gangguan pada proses metabolisme dan penyakit defisiensi mineral. Penyakit defisiensi mineral dapat mengganggu pertumbuhan, produksi dan reproduksi ternak. Penyakit ini memiliki dua tipe yaitu defisiensi klinis yang dapat diamati gejalanya secara visual sedangkan tipe yang kedua adalah

defisiensi subklinis yang tidak menunjukkan gejala klinis sehingga ternak yang mengalaminya tidak mendapatkan penanganan dan perawatan yang tepat. Sapi yang mengalami defisiensi mineral subklinis mengakibatkan laju pertumbuhan berkurang rata-rata 0,1 kg/ekor/hari, daya reproduksi di bawah tingkat optimum dan menurunnya daya tahan terhadap penyakit. Sedangkan sapi yang mengalami defisiensi mineral klinis dapat di diagnosis berdasarkan gejala yang terlihat, seperti badan kurus, hilang nafsu makan, dan keguguran ternak yang bunting (NRC, 2007).

Dari uraian di atas, perlu diketahui kandungan mineral darah dan mineral pakan hijauan yang diberikan pada sapi Pesisir dan sapi Bali yang telah di inseminasi buatan (IB) di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk itu perlu dilakukan Penelitian tentang fertilisasi dan kualitas hijauan sebagai pakan ternak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisa Mineral Pakan Hijauan dan Darah Pada Sapi Pesisir dan Sapi Bali yang di Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kadar mineral pakan dan mineral darah pada sapi Pesisir dan sapi Bali yang di Inseminasi Buatan (IB).

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan mineral pakan hijauan dan mineral darah pada sapi Pesisir dan sapi Bali yang di inseminasi buatan (IB) di kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu informasi tentang kandungan mineral pada pakan hijauan dan darah pada sapi Pesisir dan sapi Bali di kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

